



KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU

Selvia Frety Yunia Enjelina^{1*}, Dian Eka Oktavia^{2*}, Agusti Efi^{3*}

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: selviafrety@gmail.com, dianekaoktavia2310@gmail.com, gustti@yahoo.co.id

Abstrak

Tepung tawar juga memiliki nilai-nilai yang dipercaya sebagai pandangan hidup bermasyarakat Melayu yang erat kaitannya dengan kosmologi budaya yang mengandung makna simbolik kepercayaan atas kekuatan alam semesta atau ucapan terima kasih kepada Tuhan pencipta alam. Pada penelitian ini dilakukan suatu kosmologi dalam budaya tradisi tepuk tepung tawar Melayu di Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman pembaca terkait bagaimana kosmologi dalam penelitian, sehingga dengan mempelajari kosmologi kesenian maka akan mempermudah dalam memberikan penghargaan terhadap suatu seni serta dapat menjadikan kesenian maupun seniman menjadi lebih baik untuk ke depannya. Dengan kosmologi dalam budaya tradisi tepuk tepung tawar Melayu dapat diketahui mengenai fungsi kosmologi dalam kehidupan masyarakat melayu serta penggunaan dari tradisi tepuk tepung tawar Melayu. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan dilakukan pendeskripsian mengenai budaya tradisi tepuk tepung tawar Melayu di Provinsi Riau dan teknik sampling yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Pembahasan inti dalam penelitian ini adalah pendeskripsian mengenai budaya tradisi tepuk tepung tawar Melayu, sehingga berhasil menguraikan bagaimana makna dan fungsi dari budaya tradisi tepuk tepung tawar Melayu. Oleh karena itu perlu dipahami dengan baik bagaimana makna dan fungsi dari kosmologi dalam suatu budaya salah satunya tradisi tepuk tepung tawar Melayu, dengan demikian dapat melestarikan suatu kebudayaan dan menjadikan kebudayaan atau kesenian menjadi lebih baik.

Kata Kunci: apresiasi seni, makna, fungsi kosmologi.

Abstract

Unsalted flour also has values that are believed to be a Malay view of life that is closely related to cultural cosmology which contains a symbolic meaning of belief in the power of the universe or a thank you to God the Creator of Nature.. In this study, a cosmology of the traditional Malay patty flour culture was carried out in Riau Province. The purpose of this study is to increase the reader's understanding of how cosmology is in research, so that by studying art cosmology it will make it easier to give appreciation to an art and can make art and artists better in the future. With the cosmology in the culture of the Malay fresh flour pat tradition, it can be known about the function of cosmology in the life of the Malay community as well as the use of the Malay fresh flour pat tradition. The research method used in this study is descriptive qualitative, where a description of the traditional Malay culture of patting flour in Riau Province is carried out and the sampling technique used is purposive sampling. The main discussion in this study is a description of the traditional Malay patty flour culture, so that it succeeds in describing the meaning and function of the Malay traditional flour patting culture. Therefore, it is necessary to understand well how the meaning and function of cosmology in a culture, one of which is the Malay tradition of patting fresh flour, can thus preserve a culture and make culture or art better.

Keywords: appreciation art, meaning, function cosmology.

PENDAHULUAN

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan upacara adat Melayu daerah Riau yang menggambarkan

aset raja-raja pada zaman dahulu. Tradisi Tepuk Tepung Tawar ialah wujud rasa terima kasih berkat terkabulnya sesuatu kemauan ataupun hajat. Tepuk





Tepung Tawar salah satu bagian dari kosmologi yang merupakan suatu pembelajaran yang penting dalam kehidupan. Karena tepuk tepung tawar merupakan sumber dari kebudayaan kesenian yang perlu terus diperkenalkan dari generasi ke generasi agar tetap lestari. Bagi masyarakat Melayu, Tepuk Tepung Tawar telah menjadi tradisi yang "wajib" dilaksanakan. Dalam tradisi tersebut ada pepatah yang mengatakan " kalau buat keje nikah kawin, kalua belum melakukan kegiatan tepuk tepung tawar (dalam bahasa Melayu: tepung tawo) belum sah (afdal) kegiatan yang dilaksanakan. Pendeskripsian mengenai kegiatan apresiasi seni dan tradisi tepuk tepung tawar memiliki tujuan yaitu selaku wujud ungkapan terima kasih dan kebahagiaan bagi mereka yang memiliki hajat.



Gambar 1. Kegiatan Tepuk Tepung Tawar Acara Nikah Kawin (Enjelina, 2021)

Tepuk tepung tawar pada masa sekarang tidak banyak penerus paham pentingnya dari kegiatan ini, terutama generasi *gadget* yang sibuk dengan dunia maya dan pada akhirnya kurang mengetahui budaya yang diturunkan nenek moyangnya. Menurut Ernawati (2019: 114) dan Subiyantoro (2009: 163), bahwa memahami bagaimana konsep kosmologi dalam kesenian tradisi itu penting karena dengan kosmologi dapat dipelajari hubungan antara ruang dan waktu terhadap alam semesta, dan kesenian sehingga dapat menggambarkan bagaimana sejarah kesenian sebelumnya. Maka dari itu, pemahaman mengenai kosmologi sangat penting agar dapat dilakukan suatu apresiasi terhadap karya seni yang dihasilkan oleh seniman. Hal ini perlu dikenalkan kepada generasi *digital native* yang hampir tidak peduli dengan berbagai kosmologi budaya. Oleh karena itu, penelitian terhadap kosmologi tari tepuk tepung tawar ini perlu dilakukan untuk menjaga pelestarian tradisi tepuk tepung tawar ini.

KAJIAN TEORI

1. Kosmologi

Kosmologi adalah suatu pembelajaran dalam memahami adanya ikatan timbal balik antara manusia dengan alam yang menghasilkan suatu karya seni yang berlangsung dalam proses yang cukup lama. Kosmologi merupakan suatu teori kebudayaan campuran antara kebudayaan yang berlangsung secara bertahap secara terus menerus kontinuitas dengan diskontinuitas. Kosmologi merupakan akar atau sumber dari segala kebudayaan yang ada salah satunya dalam kesenian yang menghasilkan visualisasi kreativitas manusia yang hadir bersama peradaban yang ada (Ernawati, 2019: 116).

Lebih lanjut Ernawati (2019: 116) menjelaskan mengenai kosmologi sebagai pijakan kreasi dalam berkarya seni dijelaskan bahwa untuk mengetahui suatu proses kreatif dalam berkarya seni maka harus memahami bagaimana konsep dari kosmologi. Ernawati juga menjelaskan dengan memahami kosmologi kesenian akan membentuk karakter dari seniman dan dapat memberikan cerminan sebuah kesadaran tentang adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Sedangkan menurut penelitian Batubara (2017: 93) dijelaskan bahwa dengan kosmologi tradisi dapat melestarikan tradisi dan adat kebudayaan yang ada, salah satunya adat kebudayaan tepuk tepung tawar.

2. Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Budaya tradisi tepuk tepung tawar adalah suatu kebudayaan yang tumbuh di daerah Melayu, yang masih ada sampai saat sekarang ini. Tepuk tepung tawar merupakan suatu tradisi dalam merayakan rasa syukur yang dilakukan apabila keinginan yang diharapkan telah terkabul. Tradisi ini banyak dilakukan dalam acara pernikahan, khitanan dan tradisi lainnya dalam wujud kebahagiaan syukuran. Dalam acara pernikahan, tradisi tepuk tepung tawar ini dapat disimbolkan sebagai wujud doa restu dari keluarga kepada pengantin dengan harapan agar terhindar dari hal-hal buruk dan menjadi keluarga yang harmonis untuk kedepannya.

Dalam tradisi tepuk tepung tawar terdapat beberapa kegiatan dengan menggunakan bahan dan peralatan khusus yaitu ramuan penabur, perenjis, dan pedupaan. Ramuan penabur digunakan sebagai penabur dalam proses tepung tawar yang berisi beras dan bunga-bunga. Selanjutnya ramuan perenjis digunakan sebagai pemercik yang berisi air irisan jeruk purut, dan terakhir yaitu penggunaan





dupa yang digunakan sebagai wangi-wangian dalam tradisi tepuk tepung tawar tersebut. Berdasarkan sejarah yang ada, tradisi ini berasal dari agama Hindu yang digunakan dalam melakukan ibadah permohonan terhadap tuhan (Batubara, 2022: 11).

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan riset ini metode yang dipakai yaitu penelitian deskripsi kualitatif dengan melakukan pendeskripsian mengenai kosmologi dalam tradisi tepuk tepung tawar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kosmologi dalam budaya tepuk tepung tawar sehingga dapat diketahui fungsi kosmologi tradisi seni tepuk tepung tawar yang ada. Objek penelitian berdasarkan pengamatan yang dilakukan, melakukan telaah dokumen atau teks, dan melakukan wawancara terhadap responden mengenai kosmologi dalam apresiasi seni dan tradisi tepuk tepung tawar. Pengumpulan data mengenai penelitian ini dimulai pada bulan April tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tepuk Tepung Tawar merupakan suatu tradisi di daerah Melayu, terkhusus di Provinsi Riau yang berkembang serta tumbuh ditengah penduduk semenjak zaman raja- raja dulu sampai hingga kini. Tradisi tepung tawar ini memiliki kesamaan dari Ritual Hindu yang telah lebih dahulu dipercayai masyarakat. Saat rombongan musafir dagang Gujarat serta Hadralmaut meneruskan ajaran Islam di kawasan sumatera pada abad ke- 7 Masehi, mereka mendapat tantangan langsung dengan keyakinan animisme (keyakinan pada roh) serta dinamisme (keyakinan gaib terhadap benda- benda ciptaan alam semesta) yang ada pada ajaran Hindu. Keyakinan ini kuat dan kokoh disetiap susunan warga dikala itu. Namun, seiring dengan masuknya agama Islam, maka tradisi tepuk tepung tawar ini sudah mengandung corak agama Islam dan mengandung nilai keislaman.

Dalam kosmologi budaya banyak hal yang dulunya dianggap baik dilakukan oleh masyarakat, salah satunya Tepuk Tepung tawar ini. Kata tapung berasal dari jenis bahan yang dipakai dalam adat batapung tawar, yang berupa tepung beras kemudian dicampur air, sebaliknya tawar berasal dari jenis daun setawar. Tawar pada bahasa Banjar

dapat pula dimaksud selaku proses penyembuhan. Uniknya, tradisi tepuk tepung tawar ini dapat dilaksanakan dengan 2 syarat ialah pada manusia dan juga pada barang. Ritual pada barang, umumnya digunakan dalam kegiatan perkawinan, memasuki rumah baru, kendaraan baru, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebahagiaan untuk mereka yang memiliki hajat ataupun sejenis upacara sakral lain.

Data terkait pembahasan kosmologi dalam melakukan apresiasi tradisi tepuk tepung tawar yang dilakukan bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para budayawan dan telaah dokumen berdasarkan buku dan jurnal penelitian sebagai pendukung gagasan dalam penelitian. Pembahasan pada deskripsi penelitian yaitu mengenai pandangan kosmologi dalam seni dan tradisi budaya tepuk tepung tawar, sehingga dapat diketahui bagaimana fungsi kosmologi adat tepuk tepung tawar yang terdapat di Provinsi Riau.

2. Pembahasan

1) Kosmologi Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Kosmologi budaya tradisi di Melayu Riau memiliki akar yang sangat kuat terhadap ajaran agama Islam, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Melayu yang religius. Sehingga apa yang telah ditentukan dalam agama dan adat, itulah yang dijalankan oleh masyarakat Melayu sampai saat sekarang ini. Di dalam budaya Melayu ada istilah adat yang sebenarnya adat dan adat yang teradatkan. Adat yang sebenarnya adat merupakan sebuah aturan tertulis yang berlaku di masyarakat Melayu, jika melanggar akan ada sanksi adat yang akan diterima. Ada juga istilah adat yang teradatkan, merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat yang memiliki filosofi baik dan diteruskan oleh masyarakat, bentuknya tidak tertulis dan tidak akan ada sanksi jika tidak melakukan. Sebagai poinnya apa yang dilakukan oleh adat tradisi hanyalah sebagai simbol kosmologi kebaikan yang dijalankan oleh masyarakat. Datuk Seri Al-Azhar ketua LAM Riau mengatakan bahwa tepuk tepung tawar bukan hanya adat yang teradatkan tetapi juga sebagai penanda utama untuk apa yang kita sebut prosesi-prosesi melayu di Riau.

Tradisi tepung tawar ini memiliki empat jenis yang terdiri dari; (a) tepung tawar badan (b) tepuk tepung tawar mayit, (c) tepuk tepung peralatan, dan



(d) tepuk tepung rumah (Batubara, 2017: 95). Tepung tawar badan memiliki fungsi untuk meminta keselamatan kepada tuhan terhadap apa yang akan di tapung tawarkan. Tepung tawar badan ini biasa dilakukan pada anak kecil dengan pemotongan rambut saat acara khitanan. Tepung tawar mayit ini dilakukan ketika acara kematian yang difungsikan dalam rangka menghibur keluarga yang mengalami kemalangan serta bertujuan agar terhindar dari musibah dan cobaan yang akan datang kepada keluarga. Adapun tepung tawar peralatan dilakukan kepada kendaraan ataupun peralatan-peralatan agar terhindar dari musibah saat menggunakannya. Dan tepung tawar rumah dilakukan untuk mendoakan rumah agar terhindar dari musibah seperti kebakaran dan dari pencurian.



Gambar 2. Kegiatan Tepuk Tepung Tawar (Merinjis)
(Enjelina, 2021)

Tepung tawar merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Melayu. Penggunaan tradisi tepung tawar ini dilakukan berdasarkan kepada apa harapan dan keinginan dari orang yang menyelenggarakannya, jadi setiap acara tepung tawar selalu terdapat perbedaan.

Tidak hanya mempunyai arti simbolik, tepung tawar pula menghasilkan hal yang baik terhadap kehidupan bermasyarakat terkhusus di masyarakat suku Melayu. Kosmologi tepung tawar dapat dijadikan sarana dalam mengumpulkan sanak kerabat yang dekat ataupun jauh agar dapat berkumpul dan ikut serta dalam membagikan doa serta restu, mulai dari yang tua sampai yang muda. Tepung tawar juga memiliki nilai-nilai yang dipercaya sebagai pandangan hidup bermasyarakat Melayu. Tepung tawar juga merupakan menjadi bagian upacara kebanggaan orang melayu dan untuk menghargainya orang-orang melayu yang berkunjung ketanah melayu, dari tradisi ini para tamu akan mengetahui bahwa Riau kaya dengan

tradisi yang memuliakan tamu atau tradisi bijak yang menghormati orang lain.

2). Fungsi Kosmologi Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Didalam adat istiadat melayu, tentang kosmologi tepung tawar difungsikan menjadi suatu perlambangan mencurahkan suatu rasa kegembiraan serta rasa syukur atas keberhasilan, suatu hajat, kegiatan serta keinginan yang hendak atau yang akan dicapai terhadap barang bergerak (manusia) atau barang kepemilikan (yang tidak bergerak) atau orang tua-tua mengatakan:

*“Yang disebut Tepuk Tepung Tawar
Menawar segala yang berbisa
Menolak segala bencana
Mendinging segala bala
Menepis Segala Bahaya”*

Kosmologi tepuk tepung tawar pada akhirnya merujuk pada profesi adat dengan tujuan membagikan berkah, kesejahteraan dan keselamatan. Menghapus sial, majal, serta duku netapa supaya tidak terjadi orang hendak di tepunh tawar, Kosmologi Tepuk tepung tawar ini berfungsi baik bagi masyarakat Melayu dimana kegiatan ini berkenaan dengan kepercayaan dan kekuatan alam semesta yang diwujudkan dalam prosesi acara adat. Baik dalam suatu acara adat perkawinan khatam beranda, syukuran ataupun peresmian, sesuai dengan istilah melayu yakni:

*“Adat bersendikan syara’, Syara’
bersendikan kitabullah”*

Berdasarkan ungkapan itu, kegiatan apapun yang berkaitan dengan adat tetap mengarah kepada kepercayaan terhadap Tuhan YME. Hal ini agar Mereka akan merasakan nikmat dari Allah SWT, baik itu nikmat sehat, rezeky serta nikmat-nikmat lainnya. Kosmologi ini banyak mengandung filosofi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat pada pandangan yang berkaitan dengan kekuatan alam semesta yang disimbolkan melalui kegiatan Tepuk Tepung Tawar.

Dengan demikian sangat perlu untuk dipahami bagaimana cara dan proses melakukan tradisi tepung tawar ini sehingga dapat terus dilestarikan. Adapula benda yang wajib dipersiapkan adalah beras bertih beras putih, beras kunyit, air tepung, ini yang digiling, dengan daun perenjis (percikan)





dan mangkuk sebagai wadah, Tiap bahan yang digunakan dalam tepung tawar ini juga memiliki arti dan tujuan berbeda. Beras kunyit melambangkan suatu kemurahan rezeki, kemudian beras putih juga melambangkan kesucian beras bertih memiliki makna kemakmuran, air tepung tawar melambangkan penyejuk hati, inai giling memiliki makna suatu kerukunan dan daun perenjis memiliki makna kebersamaan.



Gambar 3. Peralatan Tepuk Tepung Tawar dan Cacah Inai Pengantin
(Enjelina, 2021)

Tidak hanya perlengkapan yang wajib dipersiapkan ada pula tata metode dalam melaksanakan tepuk tepung tawar ini, diantaranya: (1) Melakukan pengambilan perenjis atau yang disebut dengan (percikan) daun ini diikat menjadi satu lalu dicelupkan kedalam air dan dicampurkan Bedak, bunga mawar dan jeruk selanjutnya daun direnjis pada tangan yang telungkup di atas paha dialasi bantal, tepung tawar dan dialasi kain putih, (2) orang yang ingin melaksanakan (proses penepukan) tepuk tepung tawar dapat mengambil beras kunyit, bertih dan basuh, lalu bungai rampai bahan-bahan ditaburkan pada orang yang melaksanakan prosesi adat ataupun ditepuk tawar, orang yang ditepuk tawar merupakan orang terhormat sampai bahan-bahan yang akan ditabur dari atas kepala dengan putaran dari kiri dan kanan sembari membaca shalawat, (3) proses merinjiskan Air percung adalah (air wangi-wangian yang direbus dari bahan natural) diarahkan kepada pengantin ataupun yang ditepuk tawar dengan mengambil sejumput inai kemudian diabalurkan ditelapak tangan kanan dan kiri (4) penepuk tepung tawar mengendalikan suatu sembah dan mengangkat tangan, sehabis seluruh orang yang ditunjukkan selakuk penepuk tepung tawar dan diakhir dengan kegiatan tutup dengan jumlah tepuk tepung tawar dengan bilangan ganjil diawali dengan angka 3,5,7,9, serta 13.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pendeskripsian kosmologi dalam tradisi tepuk tepung tawar berhasil menguraikan dan menjelaskan apa itu kosmologi, bagaimana kosmologi tentang budaya, bagaimana hubungan kosmologi dengan budaya tradisi, bagaimana makna dan fungsi kosmologi dalam proses berkarya seni serta bagaimana tradisi tentang tepuk tepung tawar. Penelitian ini telah dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati (2019: 122) dan Batubara (2017: 95) dimana Ernawati juga berhasil mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana kosmologi sebagai pijakan kreasi dalam berkarya seni. Sedangkan Batubara berhasil menguraikan bagaimana kebudayaan tradisi tepung tawar dalam wujud rasa syukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian mengenai kosmologi dalam tradisi budaya tepung tawar yang telah dilakukan dapat memaparkan dan menjelaskan mengenai kosmologi tepuk tepung tawar dan fungsi yang terkandung dalam konsep kosmologi dalam proses berkarya seni serta dengan menggunakan kosmologi guna menemukan pandangan yang tepat mengenai hubungan manusia dan alam. Dalam kajian tepuk tepung tawar ini kosmologi bekerja untuk menyimbolkan bahwa yang dilakukan dalam kegiatan tepuk tepung tawar itu hanya perwujudan simbol tentang hubungan manusia dengan alam semesta yang diyakini baik untuk dilakukan oleh setiap masyarakat Melayu dengan konsep kosmologi juga dapat menentukan bagaimana kedudukan manusia pada alam semesta dalam prospek kesenian sehingga dapat membentuk bagaimana sikap seorang seniman yang baik dengan etika yang baik pula. Tahap akhir dengan penelitian ini juga dapat mendeskripsikan bagaimana tradisi kebudayaan tepuk tepung tawar.

2. Saran

Penelitian yang dilakukan ini hanya fokus mendeskripsikan kosmologi tradisi tepuk tepung tawar saja. Oleh karena itu, lebih baik untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kosmologi dalam apresiasi seni tradisi lainnya. Misalnya memaparkan kosmologi seni pada beberapa daerah yang ada, sehingga pembaca dapat lebih paham mengenai kosmologi dalam apresiasi seni tradisi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Enjelina, F. S. Y. (2021). "Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu". *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 10 September 2021. Lembaga Adat Melayu Riau.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1). 91-104.
- Batubara, T., Badrun, B., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10-16.
- Ernawati, E. (2019). Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni (Cosmology as the Foundation of Creation in Artwork). *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 4(2), 113-129.
- Subiyantoro, S. (2009). Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa. *Humaniora*, 21(2), 162-173.

